

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan bagi masyarakat, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan bukan hanya di lingkup sekolah maupun perguruan tinggi, tetapi juga di dalam keluarga, lingkungan sekitar, tempat privat, pesantren dan lain sebagainya. Pendidikan juga merupakan tempat untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik putra putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga negara yang baik supaya mempunyai keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrowi.¹

Oleh karena itu berjalan atau tidaknya suatu pendidikan disebuah negara tidak bisa lepas dari tiga pilar utama penyangga pendidikan. Yaitu, peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan, peran dan fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan serta peran masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam upaya menjadikan pendidikan di negara ini menjadi lebih bermutu dan diharapkan mampu menjadi tonggak bagi berjalannya suatu pendidikan di negara ini.² Oleh karenanya, perlu kesadaran penuh dari semua lapisan masyarakat terhadap pentingnya keberadaan pendidikan di bangsa ini.

Indonesia mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam, mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang usianya sudah cukup tua yakni

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzza Media Group, 2009), hlm. 21

² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), hlm, 13

pondok pesantren. Pada awalnya nama ini hanya terkenal di pulau Jawa dan Madura. Oleh karena itu pondok pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak lepas dari seorang sesepuh (Kiyai),³ dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, serta perilakunya yang menjadi tauladan terutama bagi santrinya dan masyarakat umum, yang juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai penunjang lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berbasis agama. Pesantren tidak hanya memberi wawasan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mentranfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pesantren juga sekaligus sebagai lembaga sosial dan lembaga keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat yang menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya. Proses belajar mengajar di pesantren terkesan demokratis, seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual.⁴

Pesantren sebagai lembaga yang sudah lama berkembang dan juga sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat

³ Widi Widayatullah, Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di pondok Pesantren Al- Musaddadiyah, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 6, No. 1, 2012

⁴ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 19

Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa. Pesantren juga bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai rintangan.⁵

Belajar adalah salah satu unsur dalam pelaksanaan suatu pendidikan, berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung, baik dari model pembelajarannya, metode maupun strategi pembelajarannya dan bagaimana hasilnya bagi peserta didik sendiri.⁶ Selain itu belajar juga didukung dengan adanya motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perubahan yang dilakukan seseorang, hal ini disebabkan karena belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui penyesuaian tingkah laku.⁷

Belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Dengan demikian belajar merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak.⁸ Dalam Islam, istilah belajar di ambil dari kata *iqra'* yang mempunyai arti perintah untuk membaca. Dengan

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm, 1

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33

⁷ *Ibid*, hlm. 33

⁸ Zulfahmi Lubis, Kewajiban Belajar, *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2, 2016.

membaca, seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan.⁹ Adapun hadis yang menjelaskan mengenai wajibnya belajar/ menuntut ilmu :

عن أنس بن مالك قال قال رضي الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

مُسْلِمٍ

*Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW.,bersabda:
Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, (HR.Abu Dawud).*

Hadits diatas menjelaskan bahwa mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *fardlu 'ain* bagi setiap muslim. Ilmu yang *fardlu 'ain* yaitu ilmu yang setiap orang sudah berumur aqil baligh waib mengamalkan yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.¹⁰

Dalam penggunaannya, Al-Qur'an bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya. Al-Qur'an adalah kitab yang teratur tata cara pembacaannya, mulai dari di panjangkan bacaannya, di pendekkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang tidak boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika

⁹ Syamil *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 597.

¹⁰ Suja'i Sarifandi, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, 2014

membacanya.¹¹ Namun untuk mempelajarinya tidaklah sulit. Pada zaman sekarang ini banyak ilmu yang mengkaji Al-Qur'an yang didukung dengan teknologi canggih. Sehingga Al-Qur'an bisa dipelajari oleh siapapun dan dimanapun.

Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹² Strategi yang digunakan harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peserta didik. Jika takaran pas, maka strategi tersebut akan sangat bisa bermanfaat dan membantu peserta didik untuk mempercepat proses pembelajaran tersebut.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawwir. Yang membacanya terhitung sebagai nilai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.¹³ Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran tersebut, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya surah Al- Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

¹¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* Depok: GEMA INSANI, 2008), hlm. 2

¹² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 206

¹³ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, ISSN: 2548-4516, 2017

Usaha pemeliharaan Al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasinya, mulai dari generasi para sahabat hingga generasi saat ini. Namun jaminan Allah dalam surat Al-Hijr Ayat 9 tidak berarti umat Islam lepas tanggung jawab dari kewajiban pemeliharaan Al-Qur'an.¹⁴ Karena pada dasarnya umat Islam tetap berkewajiban untuk berusaha memelihara Al-Qur'an, salah satunya dengan cara menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an tidak memandang status dan usia, terlihat dari banyaknya penghafal Al-Qur'an dari usia muda hingga usia tua. Terlebih lagi banyak ulama terdahulu yang menghafal Al-Qur'an, bahkan banyak dari mereka yang menghafal Al-Qur'an sejak usia muda. Karena dengan menghafal Al-Qur'an niscaya tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, dan jika menghafal Al-Qur'an maka akan Allah beri kemudahan di segala hal.¹⁵

Di dalam proses belajar mengajar tentunya pengajar lebih banyak menekankan pengajaran pada strateginya. Tidak terkecuali dalam proses hafalan Al-Qur'an. Karena strategi yang ditetapkan akan sangat berpengaruh pada daya ingat dan kecepatan hafalan seorang siswa/santri sehingga bisa tuntas hafalannya.¹⁶ Informasi masuk ke dalam memori melalui *auditori* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan). Ketika seseorang mendengar atau melihat, itu artinya ia memakai dua komponen tersebut, dalam hal ini dua komponen itu bekerja dengan sangat baik. Pada umumnya proses menghafal Al-Qur'an diawali dengan membaca Al-Qur'an diikuti dengan pengulangan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 136

¹⁵ *Ibid*, hlm. 135

¹⁶ M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun* (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hlm 6

bacaan. Ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak.¹⁷

Al-Qur'an yang telah berusaha dihafal harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk kedalam memori jangka pendek (*short term memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*). Setelah selesai proses pengkodean, informasi kemudian masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang/permanen (*long term memory/permanent memory*).¹⁸

Ketuntasan hafalan yang dimaksud dalam proses hafalan Al-Qur'an ini adalah tercapainya program tahfiz yang di tetapkan di pondok pesantren, yakni dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz *bil ghaib* (tanpa melihat Al-Qur'an). Sebagaimana istilah *hafiz* dan *hafizah* yang menunjuk kepada kemampuan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, dan istilah tersebut tidak lazim disandingkan kepada seseorang yang hafal beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pondok pesantren tahfiz membuat proses hafalan itu berbeda-beda, sehingga hasilnya pun akan berbeda.¹⁹

¹⁷ Cucu Susianti, Efektifitas Metode Tallaqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini, *Jurnal PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2016

¹⁸ Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, 2018

¹⁹ *Ibid*, hlm 7

Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Tulungagung, kegiatan santri putri bukan hanya mengikuti madrasah diniyah tetapi juga ada sebagian santri yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini sudah ada sejak berdirinya pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk mencetak generasi baru para penghafal Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu banyak juga di antara para santri yang masih duduk di bangku perkuliahan. Jadi pondok pesantren ini tidak hanya memfokuskan santri nya untuk tetap belajar di dalam pesantren tetapi juga di luar pesantren (Pendidikan Formal). Santri juga harus pandai membagi waktu antara kegiatan di kampus, tugas kampus dan menjalankan kewajibannya sebagai santri terutama para penghafal Al-Qur'an, harus bisa menjaga hafalannya, dan menyiapkan hafalan untuk disetorkan kemudian.

Setiap santri yang menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal. Ada yang cepat, ada pula yang lambat. Apalagi ada beberapa santri yang berperan menjadi pengurus pondok, sebagai santri sekaligus menjadi mahasiswi. Tentunya hal itu sangat melelahkan. Sehingga dalam menghafal 30 Juz santri harus bisa membagi waktu dengan baik. Agar hafalannya tetap berjalan dengan baik, maka diperlukan strategi/metode yang digunakan dalam menghafal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan solusi dalam menghadapi hambatan yang ada selama proses hafalan itu berlangsung. Santri juga harus selalu menjaga hafalannya supaya hafalannya tetap terjaga meskipun harus disibukkan dengan kegiatan lainnya. Selain strategi yang berasal dari santri, pondok

pesantren juga memberikan program yang dapat membantu berjalannya proses hafalan, seperti *sorogan*, *sema'an*, dan *deresan*. Selama proses menghafal juga tentunya ada dampak yang dihasilkan selama proses menghafal terutama dalam memori/daya ingat dari masing-masing penghafal. Karena seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalannya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok tersebut karena dibalik kesibukan yang dilakukan oleh santri, santri harus menghafal Al-Qur'an, sedangkan menghafal itu harus membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan keadaan fisik yang baik. Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Menghafal Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, dapat difokuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana strategi dalam menghafal Al- Qur'an oleh santri putri di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Putri Manganasari, Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pelaksanaan menghafal Al- Qur'an oleh santri putri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung?

3. Bagaimana dampak dari strategi yang digunakan oleh santri putri terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al- Fattah Mangunsari, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memaparkan strategi menghafal Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Putri Mangunsari, Tulungagung.
2. Untuk mengolaborasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaan menghafal Al- Qur'an bagi santri putri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan dampak dari strategi yang digunakan oleh santri putri terhadap keberhasilan menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mampu memberi sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan dan memberi manfaat bagi pembaca mengenai Strategi Menghafal Al-Qur'an santri putri khususnya di pondok-pondok pesantren lainnya.
 - b. Dapat menambah wawasan dan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari, Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu sumber rujukan dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an (*Takhfidz*).

- b. Bagi pengasuh pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan dijadikan sumber rujukan mengenai usaha yang ditempuh dalam menentukan berbagai strategi menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan.

- c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung,

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

- a. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi adalah cara yang digunakan sebagai langkah awal dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkan. Strategi diartikan pula sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang di gariskan.²⁰ Strategi yang dimaksudkan di sini adalah cara yang dilakukan atau diberikan untuk mempercepat hafalan

²⁰ Abudin Nata, *Perspektik Islam Tentang Strategi Pembelajaran...*, hlm. 206

Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung.

Menghafal Al-Qur'an adalah menghafal sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Ustmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-nash dengan maksud untuk beribadah dan mengaharap ridha Allah Swt.²¹

Strategi menghafal Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh/dilakukan santri putri sebagai langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Usmani mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nash.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional, yang di maksud dengan "Strategi Menghafal Al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah, Mangunsari, Tulungagung" adalah usaha/ strategi yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an bagi santri Putri guna mempercepat menghafal Al-Qur'an. Kegiatan tersebut kemudian diteliti melalui paradigma penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi-partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis yang terdapat dalam ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif.

²¹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an...*, hlm. 22

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data, Temuan Data, Analisis Data.

Bab V Pembahasan tentang paparan data yang disajikan dengan topik pertanyaan- pertanyaan penelitian dan hasil analisis.

Bab VI Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan saran.